

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan juga kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai kemudahan. Akses informasi yang cepat, perjalanan yang mudah dilakukan, interaksi dan konektivitas yang gampang dijangkau tentu juga sarana belajar yang semakin beragam. August Comte menyatakan bahwa tingkat kemodernan suatu masyarakat berbanding terbalik dengan ketertarikannya terhadap agama. Namun, ada fakta menarik sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Kalam yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, bahwasannya Harvey Cox menyatakan realita yang terjadi sekarang ini justru sebaliknya.¹ Dalam kompleksitas kehidupan modern, nilai spiritualitas semakin diminati oleh masyarakat.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam berbagai aspek. Pertama, di media sosial kini tersebar akun dakwah yang diminati banyak orang. Akun @tasawufunderground di Instagram misalnya, akun tersebut sudah memiliki 46.000 pengikut dengan 1.236 unggahan. Konten yang dipublikasikan mengenai motivasi spiritual bernuansa sufistik mulai dari kisah para sufi, kata-kata mutiara hingga seminar mengenai kajian spiritual. Selanjutnya, banyak pula komunitas pemuda atau pemudi yang bertujuan untuk hijrah² bersama, melakukan banyak kebaikan, menebar manfaat dan lain sebagainya. Salah satu komunitas yang lahir

¹Ngainun Naim, 'Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern', Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No.2 (2013), h. 237–258.

²Terdapat pergeseran makna mengenai definisi hijrah. Dahulu hijrah diketahui sebagai perpindahan Rasulullah dari Kota Mekah ke Kota Madinah. Namun sekarang ini hijrah dikenal sebagai perpindahannya seseorang dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Sebagaimana yang di paparkan oleh istri imam muda Muzam il Hasbillah, beliau berpendapat bahwa hijrah adalah berubah menjadi lebih taat pada Allah, ketika dahulu banya berbuat dosa, sekarang bertaubat, belajar dengan sungguh-sungguh, mengaji, berbakti kepada kedua orangtua, ilmu yang telah didapat bisa diamalkan juga bisa menjaga lisan.

di Kota Bandung contohnya, Shift (Gerakan Pemuda Hijrah). Dilansir oleh kumparan.com tahun 2018 ketika komunitas pemuda hijrah cakupannya hanya di wilayah Kota Bandung, jumlah anggotanya sekitar 10.000 orang.³ Selain itu, masih banyak komunitas-komunitas hijrah lainnya yang hidup di Kota Bandung. Keanggotanya pun berbeda-beda, bisa gabungan antara perempuan dan laki-laki atau bahkan khusus perempuan maupun khusus hanya laki-laki.

Tak cukup sampai di situ, bahkan pemerintah pun mencabut undang-undang kesehatan No. 23 Tahun 1992⁴ perihal kesehatan.⁵ Hingga lahir undang-undang No. 36 Tahun 2009⁶ yang saat ini digunakan sebagai aturan yang mengatur bidang kesehatan. Ada perbedaan yang signifikan dalam kurung waktu kurang lebih 7 tahun tersebut, yakni penambahan aspek kesehatan spiritual dalam definisi sehat yang tertulis dalam UU tahun 2009.⁷ Hal ini membuktikan bahwa kesehatan spiritual telah diakui dan disadari menjadi aspek yang tak kalah pentingnya dengan kesehatan fisik, kesehatan mental juga kesehatan sosial.

Kesadaran mengenai spiritualitas juga terasa dalam kajian psikoterapi. Beberapa inovasi psikoterapi menggaet aspek spiritualitas menjadi salah satu pendekatannya. Beberapa contoh diantaranya yaitu *Spiritual Emotion Freedom Technique* (SEFT) yang ditemukan oleh Ahmad Faiz dan *Emotional and Spiritual Quotien* (ESQ) yang didirikan oleh Ary Ginanjar. Kajian psikoterapi yang terus dilakukan inovasi ini, harapannya menjadi bentuk ikhtiar manusia modern dalam menghadapi pergerakan dan perubahan zaman yang terjadi.

³Dwi Herlambang, '*Bandung Kota Hijrah Para Pemuda*', 2018
<<https://kumparan.com/millennial/bandung-kota-hijrah-para-pemuda>> [diakses 25 November 2019].

⁴UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992: Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis

⁵'Kesehatan', *JDIH BPK RI : Database Peraturan*, 2009
<<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009>>.

⁶UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009: Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

⁷'Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan', 2009
<<http://farmalkes.kemkes.go.id/2009/02/undang-undang-nomor-36-tahun-2009-tentang-kesehatan/>>.

Selain dua metode psikoterapi diatas, lahir inovasi psikoterapi yang mengusung mengenai kekuatan pikiran dengan nama *Mind Healing Technique* (MHT). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pikiran manusia sangat dahsyat tak terbatas ruang dan waktu. Terapi MHT telah banyak mengukir catatan manis dengan berhasil menjadi jalan penyembuh bagi beberapa pasien. Selain itu terapi MHT juga telah dilakukan di sekolah-sekolah Islam di Kota Bandung, salah satunya MAN 2 Kota Bandung.⁸ Dalam *Mind Healing Technique* terdapat beberapa macam terapi, satu di antaranya yaitu *self healing*. Pasien bisa melakukan terapi oleh dirinya sendiri dengan melakukan *self healing*.

Walaupun kajian MHT mengenai kekuatan pikiran, tetapi praktisi juga beberapa pengembangnya merupakan pengkaji ilmu tasawuf. Dua diantaranya adalah pengajar di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bahkan penemu MHT, Ahmad Jais Al-Sambasy, merupakan seorang akademisi di Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Sehingga besar kemungkinan MHT pun memuat nilai-nilai sufistik dalam praktiknya. Pun setelah penulis melakukan pra penelitian, ditemukan adanya nilai sufistik yang muncul yakni mengani syukur.

Dari gambaran fenomena yang telah dipaparkan diatas menjadi alasan bagi penulis untuk menganalisis secara rinci mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur *self healing*. Maka penulis tertarik untuk mengkaji melalui skripsi yang berjudul, "*Analisis Nilai Sufistik dalam Prosedur Self Healing*".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur *self healing* pada Pelatihan *Mind Healing Technique* angkatan ke-13 di Kota Bandung tahun 2019?

⁸Transmediajabar, 'MAN 2 Bandung Lakukan Tasawuf Hipnoterapi Untuk Siswa Yang Kecanduan Merokok', 2019 <<https://www.youtube.com/watch?v=M4QBquriG9g>>.

2. Apa nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur *self healing* pada Pelatihan *Mind Healing Technique* angkatan ke-13 di Kota Bandung tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan secara khusus diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur *self healing* pada Pelatihan *Mind Healing Technique* angkatan ke-13 di Kota Bandung tahun 2019.
2. Mengetahui nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur *self healing* pada Pelatihan *Mind Healing Technique* angkatan ke-13 di Kota Bandung tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/ Akademis

Besar harapan penelitian ini dapat ikut berpartisipasi pada pengembangan ilmu dengan memberikan cara pandang yang berbeda. Membahas mengenai kajian pikiran dan nilai-nilai sufistik. Penelitian ini juga diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kajian tasawuf psikoterapi serta turut andil untuk kemajuan inovasi psikoterapi sekarang ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi juga wawasan baru bagi masyarakat mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur inovasi psikoterapi *self healing*. Lebih

jauhnya penulis memiliki harapan agar *self healing* kian dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam mengantisipasi juga mengatasi problem yang sedang dihadapi.

E. Kerangka Berpikir

Bermuara dari ilmu tasawuf, kajian nilai-nilai sufistik menjadi pokok bahasan yang begitu luas. Sebab nilai-nilai sufistik dapat hidup dan diaplikasikan dalam setiap gerak langkah dan helaan napas manusia. Pada dasarnya nilai-nilai sufistik lahir dari kemurnian dan pembersihan hati, orientasi hanya ditujukan kepada Allah semata. Dikutip oleh Rosihon Anwar, Abu Al-Wafa' Al-Ganimi At-Taftazani mengungkapkan bahwa tasawuf memiliki 5 ciri umum, yaitu sebagai berikut.⁹

“Pertama, mempunyai moral. Kedua, pemenuhan fana (sirna) pada realitas absolut. Ketiga, pengetahuan intuitif langsung. Keempat, lahirnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah *Subhanahu wata'ala* karena tercapainya *maqamat* dalam diri seorang sufi. Kelima, penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian tersirat.”

Dengan orientasi kepada Allah, dan hidup dalam setiap hela napas manusia, pendapat mengenai nilai-nilai sufistik tersebut, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Lawrence LeShan dan Linus Pauling mengenai pemahaman terhadap hidup sebagai suatu kesatuan, suatu keutuhan (agama juga filosofinya), tidak pernah benar-benar terpisah dari pemahaman terhadap pengalaman individu di dunia (sains-sains terkait lainnya).¹⁰ Terlebih mengenai pembahasan penyembuhan dan nilai-nilai sufistik, tidak dapat dielakan bahwa hubungan diantara keduanya begitu dekat. Para sufi memandang bahwa pengenalan-pengetahuan diri dan pencarian spiritual tidak dapat dipisahkan.¹¹

⁹Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, Revisi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010). h.147

¹⁰David Heinemann, *Terapi Hati Model Sufi: Sebuah Pengalaman Transenden* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010). h. 37

¹¹Heinemann. *Terapi Hati Model Sufi: Sebuah Pengalaman Transenden*. h. 69

Pengetahuan akan diri bisa mengantarkan kepada Tuhan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad dalam ceramahnya, bahwa ada ungkapan ulama tasawuf yang mengatakan, “*Barang siapa mengenal dirinya niscaya mengenal Tuhan*”.¹² Jalan pengetahuan diri bisa bermacam-macam caranya. Contohnya, jika seseorang telah mengenal dirinya, mengetahui potensi apa yang dimiliki dan seberapa dahsyat Allah membekali manusia dengan anatomi fisiologi tubuh yang sempurna juga segala fungsinya akan mengantarkan pada pengenalan Tuhan, bahkan dalam kondisi tertentu pun jika seorang dapat menyadari keterbatasan diri bahwa dirinya lemah maka sadar bahwa Allah Maha Kuat.

Lebih lanjutnya, manusia dibekali organ otak sebagai media untuk berpikir. Pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pikiran mampu mengoptimalkan potensi seseorang, mengatur aktivitas tubuh bahkan menjadi jalan penyembuh terhadap penyakit yang diderita. Deepak Chopra menyatakan bahwa molekul bahagia diciptakan dari pikiran yang bahagia begitupun dengan molekul yang sehat diciptakan dari pikiran yang sehat.¹³ Maka sebenarnya tanpa disadari, aktivitas tubuh dapat dikendalikan oleh kekuatan pikiran. Dalam kajian fisika kuantum, Bruce H Lipton menyatakan bahwa pikiran dan tubuh saling terhubung. Dimana pikiran merupakan energi dan tubuh adalah materi. Energi dan materi merupakan dua hal yang saling terkoneksi. Ide atau pikiran sebagai energi dari pikiran secara langsung mempengaruhi bagaimana otak mengontrol fisiologi tubuh.

Secara khusus Deepak Chopra memaparkan mengenai mekanika kuantum dalam tubuh manusia. Bersandar pada teori sebab akibat yang dinyatakan oleh Isaac Newton, bahwasannya kejadian di muka bumi ini dapat digambarkan seperti diagram berikut¹⁴:

¹² Muslim TV, ‘Kenali Dirimu Sendiri - Ust. Abdul Somad, Lc.’, 2017
<<https://www.youtube.com/watch?v=ModCBu0d3kE>>.

¹³Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012). h. 90

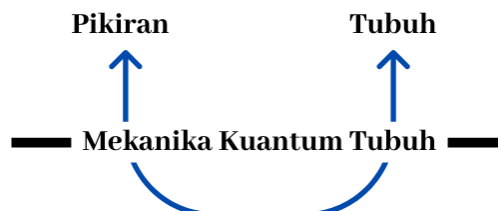
¹⁴Deepak Chopra, *Tubuh Yang Bahagia Jadilah Penyembuh Buat Diri Sendiri* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007). h.117

A → B

Gambar 1.1
Teori sebab akibat Isaac Newton

Dimana A merupakan sebab dan B merupakan akibat. Keduanya dihubungkan oleh sebuah garis lurus yang menunjukkan bahwa sebab akibat dihubungkan secara logis di dunia panca indra. Namun, nyatanya beberapa peristiwa tidak selalu begitu. Dalam garis lurus tersebut tidak melulu terjadi diatas meja sehingga bisa terlihat baik oleh panca indra maupun dengan bantuan alat. Tetapi, menurut Deepak Chopra ada beberapa peristiwa yang terjadi pembelokan keluar dari dunia rasional Newton. Bukti nyatanya adalah sinar. Sinar putih bisa dipecah oleh sebuah prisma menjadi pelangi warna. Jika sinar diperkecil dengan menggunakan peredup maka yang dilasilkan bukan lagi cahaya, melainkan partikel-partikel cahaya atau foton. Gelombang dibelokan keluar dunia realitas Newton dan terjadilah transformasi menghasilkan foton. Begitu juga dengan pikiran.

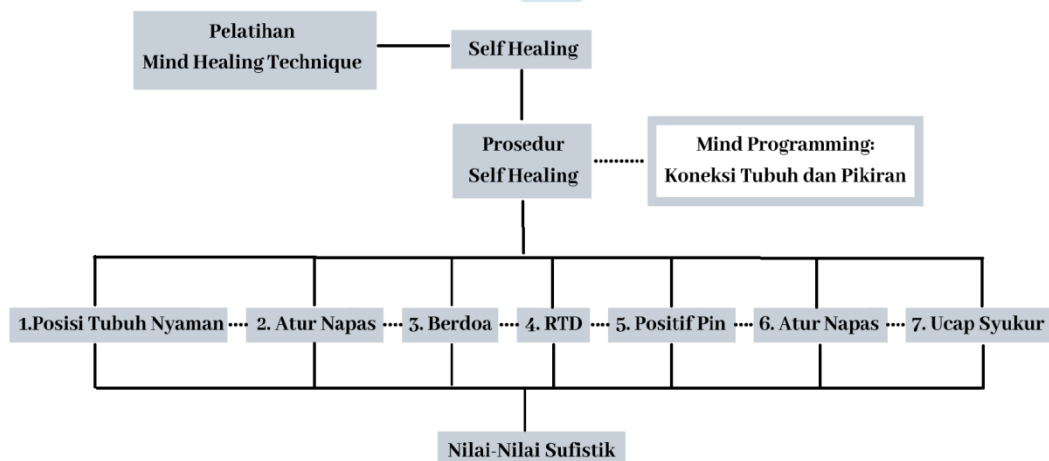
Jika dikatakan bahwa sel peptida saraf bekerja membawa pesan-pesan. Maka sepatutnya ada sumber atas datangnya reaksi kimiawi tersebut. Deepak Chopra berpendapat bahwa pikiran dan kimiawi saraf yang dipicunya, pasti ada keterikatan dalam suatu proses yang tersembunyi, sebuah transformasi dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata. Maka proses yang terjadi menjadi seperti berikut:



Gambar 1.2
Teori Deepak Chopra tentang mekanika kuantum tubuh

Penelitian diatas memperjelas adanya keterkaitan antara pikiran dan fisiologi tubuh manusia. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya manusia dapat mengontrol dan mengendalikan tubuhnya sendiri hingga bagian terkecil. Beberapa peneliti secara khusus melakukan penelitian mengenai hal tersebut, sehingga melahirkan metode penyembuhan *self healing*, yaitu keadaan tubuh diyakini dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Errick Endra Cita dan kawan kawan dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dasar dalam *self healing* diantaranya memperkuat hati dan bersandar kepada Allah, meminta perlindungan, bersikap rendah hati serta memperlihatkan kelembutan hati di hadapannya, meminta dan memohon kepadanya, juga berdoa untuk diberikan kesembuhan.¹⁵ Secara lugas sepatutnya keyakinan akan kemampuan dan kehebatan pikiran dalam mempengaruhi fungsi fisiologis tersebut tentunya tak lepas dari Kuasa Allah dan Pertolongan Allah.

Maka secara ringkas dari pemaparan diatas, kerangka teori dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut.



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

¹⁵Errick Cita, Tri Wulandari, and Yuni Permatasari, 'Terapi Islamic Self Healing Terhadap Quality of Life Pada Klien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa', Indonesian Journal of Nursing Practice, Vol. 3. No. 7 (2016), 43–57.

F. Permasalahan Utama

Penelitian ini bermula karena adanya kesenjangan antara kebutuhan pengetahuan mengenai nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur terapi *self healing* dengan fakta yang ada di lapangan. Kenyataan di lapangan diketahui bahwa nilai-nilai sufistik dalam prosedur terapi *self healing* yang disampaikan dalam *Pelatihan Mind Healing Technique* belum secara rinci terkemukakan. Maka peneliti melakukan penelitian yang membahas mengenai analisis nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur *self healing* pada *Pelatihan Mind Healing Technique*, juga menggambarkan tentang prosedur terapi *self healing*, dengan maksud agar dapat diketahui dan diaplikasikan oleh masyarakat luas, juga untuk membuka penelitian lanjutan lainnya yang merujuk pada penelitian ini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengkaji mengenai nilai-nilai sufistik, tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur *self healing* pada pelatihan *Mind Healing Technique* belum ada yang melakukan sebelumnya. Dibawah ini adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian kami :

1. Skripsi, Anggi Ulandari, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Success Protokol Karya Ippho Santosa*, UIN Raden Intan Lampung, 2017. Yang berisi “Kajian mengenai nilai-nilai sufistik dalam buku *Success Protocol* yang ditulis oleh Ippho Santosa. Buku tersebut membahas tentang bisnis dan motivasi yang kaya akan nilai-nilai spiritualitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif filosofis. Sedangkan untuk menganalisa data menggunakan metode deskriptif, analisis isi dan interpretasi. Terdapat beberapa kesimpulan yang dinyatakan pada penelitian tersebut. Pertama, adanya nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa. Kedua, problem keterasingan dan kekeringan

spiritualitas modern begitu relevan dengan nilai-nilai sufistik yang disampaikan. Sehingga apabila ajaran ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kehidupan akan lebih bahagia dan bermakna.”

2. Skripsi, Aris Suryaman, *Implementasi Nilai-Nilai Sufistik KH. Tatang Astarudin di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Yang berisi “Kajian mengenai nilai-nilai sufistik Tatang Astarudin yang memiliki pribadi mengedepankan inklusif, empatik dan toleran yang muatannya kaya akan nilai-nilai sufistik dan spiritual. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai sufistik dalam pribadi Tatang Astarudin begitu berpengaruh terhadap keluarga Ponpes Mahasiswa Universal. Sebagai prinsip dasar Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kejadian sosial, sistem sosial, hubungan sosial, memberikan informasi sebagai latar belakang mengenai suatu pokok permasalahan maupun guna membangkitkan penjelasan atau eksplanasi. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa triangulasi (wawancara, observasi dan dokumentasi).”
3. Artikel, Budiman dan Septi Ardianty, *Perngaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi*, Jurnal PSYMPATHIC 2018, Vol.4 No.1, hlm.141-148. Yang berisi “Salah satu sumber *stressor* kecemasan khususnya pada mahasiswa tahap akhir ialah proses pendidikan untuk melewati sidang skripsi. Setelah dilakukan pengambilan data ternyata, 5 dari 15 mahasiswa STIKes Muhammadiyah Palembang mengalami kecemasan. Bahkan 19 dari 67 mahasiswa lainnya mengalami yang sedang manghaadapi sidang skripsi menyatakan merasakan beberapa keluhan fisik. Maka dilakukan penelitian terhadap efektivitas *self healing* terhadap kecemasan. Sebanyak 40 responden digunakan sebagai desain kuasi eksperimental. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *one way anova*. Hasil penelitian

meunjukkan self healing dengan energi reiki cukup efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.”

4. Skripsi, Siti Afifah, *Self Healing Melalui Mind Healing Technique Untuk Mengatasi Stres (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Yang berisi “Penelitian *self healing* pada mahasiswa kelas D angkatan 2016 Jurusan Tasawuf Psikoterapi yang sering melami stres, *stressornya* adalah tugas dan organisasi. Sakit kepala dan cemas menjadi beberapa akibat dari stres yang dialami. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik dalam pengumpulan data yakni melakukan observasi, wawancara serta teknik dokumentasi. Hasil penelitian memaparkan bahwasannya para mahasiswapun sebenarnya sering melakukan self healing namun tidak menyadarinya. Ketika sudah melakukan self healing melalui mind healing technique maka mereka merasakan perasaan lega dan tenang.”

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ada, tentunya menjadi referensi dalam penyusunan penelitian skripsi. Namun secara jelas peneliti menyampaikan bahwa penelitian ini memiliki beberapa keunikan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas. Bahwa penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam prosedur terapi *self healing*, yang mana dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang variabel tersebut.